

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa dan pada masa ini jiwa mereka masih penuh dengan gejolak. Tidak sedikit diantara mereka justru berperilaku menyimpang, bahkan ada yang menjurus ke seks bebas, tindak kriminal dan penyalahgunaan obat (Prasetyono, 2013).

Jumlah remaja berusia 10-19 tahun di dunia sekitar 16% dari jumlah penduduk atau sekitar 1,2 miliar penduduk dunia. Proporsi remaja di populasi global mencapai puncaknya sekitar tahun 1980 dan diperkirakan akan berlanjut sampai tahun 2050, jumlah remaja diperkirakan akan meningkat selama periode tersebut. Lebih dari separuh remaja di seluruh dunia tinggal di Asia. Secara absolut, Asia Selatan adalah rumah bagi remaja sekitar 340 juta jiwa lebih banyak dibandingkan wilayah lainnya. Hal ini diikuti oleh Asia Timur dan Pasifik sekitar 277 juta jiwa (UNICEF, 2016).

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10 – 24 tahun dan belum menikah. Berdasarkan data yang di peroleh dari BKKBN , jumlah remaja usia 10 – 14 tahun di Indonesia pada tahun 2016 adalah 19.294.099 jiwa atau sekitar 34% dari total remaja di Indonesia, usia 15 – 19 tahun sekitar 19.365.785 jiwa atau sekitar 35% dari total remaja di Indonesia dan usia 20 – 24 tahun sekitar 17.444.316 jiwa atau sekitar 31% dari total remaja di Indonesia. Secara keseluruhan populasi remaja di Indonesia pada tahun 2015 sekitar 56.104.200 atau 27% dari total penduduk Indonesia (BKKBN, 2017)

Indonesia termasuk Negara ke – 37 dengan persentase pernikahan usia muda yang tinggi dan merupakan tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja. Pada tahun 2010, terdapat 158 negara dengan usia legal menikah minimal perempuan menikah adalah 18 tahun ke atas, namun di Indonesia batas usia minimal untuk perempuan adalah 16 tahun. Menurut SDKI tahun 1991 – 2012, usia menikah pertama wanita usia 25–49 tahun sudah diatas 16 tahun dan usia menikah pertama setiap tahun meningkat. Pernikahan usia muda berisiko karena belum cukupnya kesiapan dari aspek kesehatan, mental emosional, pendidikan, sosial ekonomi dan reproduksi. Pendewasaan usia perkawinan juga berkaitan dengan pengendalian kelahiran karena lamanya masa subur perempuan terkait dengan banyaknya anak yang akan dilahirkan (Kemenkes RI, 2015).

Hasil SDKI tahun 2013, 28% dari remaja pria dan 27% remaja wanita menyatakan bahwa mereka memulai berpacaran sebelum berumur 15 tahun. Pada tahun 2012, sejumlah 25% remaja pria dan 26% remaja wanita memulai berpacaran pada berumur 12 - 14 tahun, sementara pada tahun 2007, 15% remaja pria dan 20% remaja wanita memulai berpacaran pada umur yang sama. Hal ini menegaskan bahwa remaja mulai berpacaran pada umur yang lebih muda (BPS, BKKBN, Kemenkes, 2013).

Berdasarkan data SDKI tahun 2013, Keperawanan masih dinilai tinggi oleh remaja wanita dan pria. Remaja wanita lebih berpersepsi pentingnya bagi seorang wanita untuk mempertahankan keperawanannya dibandingkan remaja pria (masing-masing 77% dan 66%) (BPS, BKKBN, Kemenkes, 2013).

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2014 menunjukkan Provinsi Kalbar juga mengalami peningkatan *Total Fertility Rate*

(TFR) atau rata-rata anak yang dilahirkan seorang wanita selama masa suburnya meningkat dari 2,8 pada 2007 menjadi 3,1 pada 2012 (Kemenkes RI, 2017).

Fenomena seks bebas tidak hanya terjadi di kota-kota besar Indonesia, namun juga terjadi di kabupaten atau kota kecil. Seperti yang terjadi di Kabupaten Landak dari jumlah penduduk 336.080 jiwa 40 persen berusia rentang 10 – 19 tahun. Berdasarkan BKKBN Kalimantan Barat 2012 bahwa 30 persen dari total penduduk Kabupaten Landak usia antara 10 -19 tahun sudah menikah (BKKBN, 2015).

Remaja yang memasuki masa peralihan, memiliki pengetahuan yang kurang tentang hubungan seksual pranikah. Hal ini disebabkan karena orang tua merasa tabu membicarakan masalah seksual dengan anaknya dan hubungan orang tua anak menjadi jauh sehingga anak berpaling ke sumber-sumber lain yang tidak akurat khususnya teman (Sarwono, 2006)

Seks aktif pranikah pada remaja beresiko terhadap kehamilan remaja dan penularan penyakit menular seksual. Kehamilan yang tidak direncanakan pada remaja perempuan dapat berlanjut pada aborsi dan pernikahan remaja. Keduanya akan berdampak pada masa depan remaja tersebut, janin yang di kandung dan keluarganya (Kemenkes RI, 2015)

Menurut Azwar (2013), sikap merupakan suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) ataupun perasaan tidak mendukung (tidak *favorable*) terhadap objek yang dihadapi. Menurut Sobur (2003) berpendapat bahwa sikap merupakan sekelompok keyakinan dan perasaan yang melekat tentang objek tertentu dan kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tersebut dengan cara tertentu. Itulah sebabnya sikap berhubungan dengan pengetahuan dan perasaan

seseorang terhadap objek. Sikap juga dapat dipandang sebagai kecenderungan seseorang untuk berperilaku. Teori di atas didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Rejeki dan Tinah (2010) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap hubungan seksual pranikah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sulistyaningsih (2014) di beberapa sekolah tingkat SMA di Kota Singkawang didapat bahwa varian sikap seks bebas remaja yang ditentukan oleh tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi adalah 34,40% sedangkan 65,60% ditentukan oleh faktor lain.

Berdasarkan hasil penelitan yang dilakukan Setyawan (2015), antara tingkat pengetahuan siswa dengan sikap siswa terhadap seks pranikah yaitu terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan seks dengan sikap seks pranikah pada siswa kelas X dan XI SMAN 1 Kandanghaur.

Penelitian lain yang dilakukan Manik (2016), menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang media sosial dengan sikap remaja terhadap seks bebas pada remaja di Desa Candirejo.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMK Negeri 1 Ngabang dengan cara wawancara kepada 10 siswa/siswi yang berkaitan dengan sikap mereka terhadap seks pranikah diperoleh data 6 orang (60%) memiliki sikap yang kurang baik tentang seks pranikah, sedangkan 4orang (40%) memiliki sikap yang baik tentang seks pranikah. Keterangan kepala sekolah SMK Negeri 1 Ngabang bahwa selama rentang tahun 2010 – 2015 untuk setiap tahunnya selalu ada siswi yang keluar atau dikeluarkan karena hamil. Sedangkan untuk perilaku di sekolah siswa/siswi sudah tidak canggung mengakui bahwa mereka berpacaran.

Berdasarkan fenomena diatas penulis tertarik untuk membahas hal tersebut dalam sebuah penelitian dengan judul “ **Hubungan Antara Pengetahuan Seks Pranikah dan Pengetahuan Media Sosial terhadap Sikap Remaja Tentang Seks Pranikah Di SMK Negeri 1 Ngabang Kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2016**”

## 1.2 Perumusan Masalah

Provinsi Kalimantan Barat mengalami peningkatan *Total Fertility Rate* (TFR) atau rata-rata anak yang dilahirkan seorang wanita selama masa suburnya meningkat dari 2,8 pada 2007 menjadi 3,1 pada 2012. Pernikahan dan kehamilan pada usia yang terlalu muda tidak saja berisiko bagi kesehatan ibu, tetapi juga dapat menghambat partisipasi para ibu muda atau remaja dalam pembangunan

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMK Negeri 1 Ngabang dengan cara wawancara kepada 10 siswa/siswi yang berkaitan dengan sikap mereka terhadap seks pranikah diperoleh data 6 orang (60%) memiliki sikap yang kurang baik tentang seks pranikah, sedangkan 4 orang (40%) memiliki sikap yang baik tentang seks pranikah. Keterangan kepala sekolah SMK Negeri 1 Ngabang bahwa selama rentang tahun 2010 – 2015 untuk setiap tahunnya selalu ada siswi yang keluar atau di dikeluarkan karena hamil. Sedangkan untuk perilaku di sekolah siswa/siswi sudah tidak canggung mengakui bahwa mereka berpacaran/

Dari fenomena fenomena tersebut kelompok remaja sangat beresiko untuk melakukan seks pranikah yang beresiko terhadap kehamilan remaja dan terjadinya penularan penyakit menular seksual.

### 1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah gambaran pengetahuan remaja tentang seks pranikah Di SMK Negeri 1 Ngabang Kabupaten Landak Kalimantan Barat tahun 2016 ?
2. Bagaimanakah gambaran pengetahuan remaja tentang media sosial Di SMK Negeri 1 Ngabang Kabupaten Landak Kalimantan Barat tahun 2016 ?
3. Bagaimanakah gambaran sikap remaja tentang seks pranikah di SMK Negeri 1 Ngabang Kabupaten Landak Kalimantan Barat tahun 2016 ?
4. Apakah ada hubungan antara pengetahuan tentang seks pranikah terhadap sikap remaja tentang seks pranikah di SMK Negeri 1 Ngabang Kabupaten Landak Kalimantan Barat tahun 2016 ?
5. Apakah ada hubungan antara pengetahuan tentang media sosial terhadap sikap seks pranikah remaja di SMK Negeri 1 Ngabang Kabupaten Landak Kalimantan Barat tahun 2016?

### 1.4 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum  
Menganalisis hubungan antar pengetahuan seks pranikah dan pengetahuan media sosial terhadap sikap remaja tentang seks pranikah Di SMK Negeri 1 Ngabang Kabupaten Landak Kalimantan Barat tahun 2016
2. Tujuan Khusus
  - a. Mengidentifikasi gambaran pengetahuan remaja tentang Seks Pranikah Di SMK Negeri 1 Ngabang Kabupaten Landak Kalimantan Barat tahun 2016.

- b. Mengidentifikasi gambaran pengetahuan remaja tentang media sosial Di SMK Negeri 1 Ngabang Kabupaten Landak Kalimantan Barat tahun 2016.
- c. Mengidentifikasi gambaran sikap remaja tentang seks pranikah di SMK Negeri 1 Ngabang Kabupaten Landak Kalimantan Barat tahun 2016.
- d. Menganalisis hubungan antara pengetahuan seks pranikah terhadap sikap remaja tentang seks pranikah di SMK Negeri 1 Ngabang Kabupaten Landak Kalimantan Barat tahun 2016.
- e. Menganalisis hubungan antara pengetahuan media sosial terhadap sikap remaja tentang seks pranikah di SMK Negeri 1 Ngabang Kabupaten Landak Kalimantan Barat tahun 2016.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

1. Bagi SMK Negeri 1 Ngabang Kabupaten Landak Kalimantan Barat

Hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi Sekolah untuk membuat kebijakan dalam penanggulangan masalah tersebut seperti memberikan seks edukasi yang baik kepada siswa siswa

2. Bagi peneliti

Menerapkan ilmu yang diperoleh selama bangku kuliah dan menambah wawasan ilmu, pengetahuan serta pengalaman agar dapat mengaplikasikan semua ilmu yang telah didapat selama ini yang berhubungan dengan penelitian yang akan di laksanakan

3. Bagi program studi kesehatan masyarakat Universitas Esa unggul

Skripsi dapat dijadikan referensi untuk bahan masukan kesehatan masyarakat dan dapat dipertimbangkan terutama dalam upaya mempertahankan dan meningkatkan penurunan angka kejadian hamil diluar nikah.